

PENGARUH KESEHATAN LPD, JUMLAH NASABAH DAN SUKU BUNGA TERHADAP PROFITABILITAS MELALUI PERTUMBUHAN ASET

A.A Pt. Agung Mirah Purnama Sari¹, Ni Made Suindari²

Universitas Warmadewa¹²

¹²Corresponding author: agungputumirah@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 26/10/2020

Revisi pertama tanggal: 19/11/2020

Diterima tanggal: 07/12/2020

Tersedia online tanggal: 24/12/2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dan menguji pengaruh tingkat kesehatan LPD, jumlah nasabah dan suku bunga terhadap profitabilitas LPD serta peran mediasi pertumbuhan aset. Pengujian dilakukan pada 103 LPD di Kabupaten Badung dengan menganalisis permodalan, aset, laba dan likuiditas LPD serta analisis jalur untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan LPD dengan kategori sehat mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir dan jumlah LPD yang kurang sehat dan tidak sehat semakin berkurang selama periode 2017-2019. Temuan lain penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan profitabilitas LPD dipengaruhi rasio CAR, KAP, BOPO, LDR dan tingkat suku bunga, sedangkan pertumbuhan aset dipengaruhi oleh CAR, BOPO, LDR dan tingkat suku bunga. Pertumbuhan aset mampu memediasi hubungan antara kesehatan LPD, jumlah nasabah dan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: analisis kesehatan LPD, jumlah nasabah, suku bunga, profitabilitas, pertumbuhan aset

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the health level of the Village Credit Institution and examine the effect of the health level of the Village Credit Institution, the number of customers and interest rates on their profitability and the mediating role of asset growth. Testing was carried out on 103 village credit institutions in Badung Regency by analyzing the capital, assets, profits and liquidity as well as path analysis and Sobel test to test the relationship between variables. The results showed that village credit institutions in the healthy category had increased in the last 3 years and the number of village credit institutions that were unhealthy and unhealthy had decreased during the 2017-2019 period. Another finding of this study states that the increase in village credit institutions profitability is influenced by capital adequacy ratio, earning asset quality, loan to deposit ratio and interest rates, while asset growth is influenced capital adequacy ratio, operating expenses to operating income, loan to deposit ratio and interest rates. Asset growth is able to mediate the relationship between the village credit institutions health, number of customers and interest rates on profitability.

Keywords: *village credit institutions, number of customers, interest rates, profitability, asset growth*

1. Pendahuluan

Tiga kelompok kebijakan pembangunan desa terdiri dari : (1) kebijakan yang memberikan dasar suasana yang mendukung tercapainya kegiatan sosial ekonomi masyarakat seperti penyempurnaan peraturan perundang-undangan yang menunjang kegiatan sosial ekonomi masyarakat, dan tersedianya sarana dan prasarana pendukung; (2) kebijakan yang mengarah pada kegiatan ekonomi dan sosial kelompok sasaran, seperti papan, kesehatan, pendidikan, pangan, dan sandang, dan (3) kebijakan dengan menerapkan kegiatan ekonomi sesuai dengan budaya wilayah setempat (Sadiartha, 2017). Lembaga keuangan di berbagai daerah di Indonesia telah berkembang sesuai dengan budaya setempat. Pada tahun 1970, Badan Kredit Kecamatan (BKK) berdiri di Jawa Tengah. Tahun 1972, di Jawa Barat didirikan Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK) dan di Sumatera Barat didirikan Lumbung Pitih Nagari (LPN). Selanjutnya pada tahun 1984, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dicetuskan dan didirikan oleh Bapak Ida Bagus Mantra Gubernur Bali saat itu (1978 – 1988) dengan didasarkan pada Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2012 serta kebijakan lokal (*awig-awig*). Sifat LPD yang unik dan otonom berorientasi menguatkan kehidupan sosial dan budaya serta ekonomi masyarakat adat Bali. Sifat unik ini ditunjukkan karena LPD hanya mengacu pada kebijakan lokal dan tidak tunduk pada kebijakan pemerintah pusat (Sadiartha, 2017). Perkembangan LPD sangat pesat dilihat dari perkembangan usaha dan jumlahnya sejak berdirinya yaitu pada tahun 1984 hingga sekarang sudah terhitung 36 tahun LPD berdiri. Pada awal pendirian, tahun 1984/1985, hanya ada 8 unit LPD, hingga menjadi 1433 unit LPD pada tahun 2016 yang tersebar di seluruh desa pakraman di Bali tepatnya tersebar di 9 Kabupaten/Kota di Bali. Menurut data yang diperoleh di LP-LPD Propinsi Bali Tahun 2017, tercatat bahwa terdapat 7.822 orang pengurus dan karyawan LPD dengan total aset mencapai Rp. 15,5 Trilyun. LPD mampu menempatkan dirinya sejajar dengan Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) lainnya, termasuk dalam hal standar pelayanan dan profesionalitas pengelola LPD. LPD terus meningkatkan pelayanan dan profesionalitas karyawannya, antara lain dengan melakukan langkah strategis, yakni mendirikan laboratorium sistem informasi Mikro Banking – LPD Online untuk meningkatkan nilai LPD di mata *stakeholder*. Langkah strategis untuk meningkatkan pelayanan LPD diharapkan mampu menjadi tumpuan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, di samping mendorong laju pertumbuhan ekonomi masyarakat desa di Bali (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017, 2017).

LPD terus dikembangkan menjadi lembaga keuangan milik desa pakraman yang kuat dan sehat. Akan tetapi, tidak semua LPD memiliki kinerja keuangan yang sehat. Perkembangan LPD yang meningkat signifikan sejak tahun 1984 tidak terlepas dari adanya LPD yang tidak beroperasi lagi karena bangkrut. Tercatat sebanyak 11,03% atau sekitar 158 LPD di Bali dinyatakan bangkrut. Keberadaan LPD diharapkan dapat mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa adat melalui tabungan terarah dan penyaluran modal (kredit) yang efektif, dan untuk menjalankan fungsi tersebut LPD harus mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mengelola usahanya. Penghimpunan dana dari masyarakat berupa deposito dan tabungan kemudian dana tersebut disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman merupakan kegiatan utama LPD. Kredit yang diberikan LPD membantu masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kesempatan

berusaha. Peran LPD yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan dalam pembangunan perekonomian perlu dibarengi dengan administrasi dan pembukuan yang baik serta pelaporan hasil kerja LPD dalam bentuk laporan keuangan yang memadai sehingga dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap LPD. Penilaian terhadap kesehatan LPD merupakan salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan atau perkembangan usaha LPD baik dalam pengelolaan keuangan maupun manajemen usaha. Penilaian terhadap kesehatan LPD memberikan manfaat bagi desa adat, nasabah kredit dan nasabah tabungan/deposito, pihak pengurus, dan dewan pembina LPD.

Penilaian kondisi kesehatan LPD dinilai dari informasi yang diperoleh dari laporan keuangan LPD yang bersangkutan. Semakin sehat kondisi suatu LPD maka kinerjanya dikatakan baik dan kepercayaan masyarakat sekitarnya pun juga akan semakin meningkat. Di sisi lain, kepercayaan masyarakat akan hilang apabila LPD tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Dewi, Yuniarta & Atmadja, 2016). Penilaian terhadap *Capital, Aset, Earning*, dan *Liquidity* digunakan untuk menganalisis kesehatan LPD. Aturan ini tercantum dalam SK BPD Bali No. 0193.02.10.2007.2 (Mahaendrayasa & Putri, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan LPD dan menguji pengaruh tingkat kesehatan LPD, jumlah nasabah dan suku bunga terhadap profitabilitas LPD sertamenguji peran mediasi dari pertumbuhan aset. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap kajian mengenai LPD dan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kinerja keuangan dalam mengelola modal, aset, laba dan likuiditas pada Lembaga Keuangan Desa.

2. Kerangka Teoretis Dan Pengembangan Hipotesis

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah lembaga keuangan milik Desa Pakraman yang berkedudukan di wewidangan Desa Pakraman (Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017, 2017). LPD memiliki bidang usaha yang mencakup menerima dan menghimpun dana dari masyarakat desa dalam bentuk dana sesepela dan dana sepelan, pemberian kredit kepada masyarakat desa dan desa, pemberian kredit kepada masyarakat desa lain dengan kerjasama antar desa mengacu pada Peraturan Gubernur Bali dan dengan syarat yang berlaku. Kegiatan operasional LPD juga berkaitan dengan penerimaan pinjaman dengan jumlah maksimum seratus persen dari jumlah modal termasuk cadangan dan laba ditahan dari lembaga-lembaga keuangan, kelebihan likuiditas disimpan pada bank yang ditunjuk dengan pelayanan yang memadai dan bunga bersaing sebagai imbalannya. Dalam melaksanakan bidang usahanya harus mentaati prinsip kehati-hatian pengelolaan LPD yang diatur dalam Peraturan Gubernur (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017, 2017). LPD berhak mendapatkan pembinaan dan menjalankan operasionalnya, sedangkan kewajiban LPD adalah menjalankan operasionalnya sesuai dengan awig-awig, peraturan daerah dan perarem desa. Pelaporan laporan kegiatan LPD, perkembangan keuangan dan kinerja LPD dilaporkan oleh pengurus LPD kepada Kepala Desa dan LPLPD setiap satu bulanan, tiga bulanan dan tahunan. Laporan pertanggungjawaban tahunan wajib dilaporkan oleh pengurus LPD minimal tiga bulan setelah tahun buku LPD berakhir dalam Paruman Desa. Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012) menyebutkan bahwa tingkat kesehatan bank dibagi menjadi empat predikat yaitu tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat

dan sehat. Analisis CAMEL (*capital, asset quality, management, earnings and liquidity*) digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan.

Stabilitas perekonomian diatur dan dikendalikan oleh pemerintah melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Suku bunga akan ditingkatkan oleh pemerintah untuk mengurangi kredit bank dan jumlah uang yang beredar. Bank Indonesia (BI) merupakan bank sentral dan memiliki otoritas perbankan, moneter dan sistem pembayaran negara sehingga lembaga keuangan sewajarnya taat dan patuh kepada BI. Ketatnya penerapan suku bunga cenderung mematikan kegiatan ekonomi, dan begitu juga sebaliknya. Likuiditas perbankan akan semakin ketat apabila BI *Rate* mengalami kenaikan, sehingga menyebabkan kesulitan yang dialami pihak bank dalam mendapatkan dana murah berupa tabungan, giro dan deposito dari pihak ketiga. Keadaan ini menyebabkan *cost of fund* meningkat. Bunga kredit yang mengalami peningkatan tinggi menyebabkan pembiayaan tidak sebanding dengan nilai usaha nasabah sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet akan semakin besar dikarenakan nasabah mulai keberatan dengan tingginya peningkatan suku bunga. Penyebaran uang di masyarakat diatur oleh Bank Indonesia melalui suku bunga SBI. Kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan mengatur pendanaan usahanya akan meningkatkan penjualan dan otomatis akan meningkatkan laba perusahaan walaupun tingkat suku bunga mengalami peningkatan. Peningkatan laba yang berbanding terbalik dengan peningkatan suku bunga dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dan peningkatan profit (Rismawati & Dana, 2014).

Salah satu indikator sebagai penentu dalam mendorong pertumbuhan laba lembaga keuangan adalah pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset mempengaruhi laba melalui aset yang dimiliki sehingga mempengaruhi produktivitas dan efisiensi perusahaan. Pertimbangan dalam memilih total aset sebagai ukuran pertumbuhan adalah nilai aset relatif stabil dibandingkan dengan penjualan dan nilai *market capitalized* (Sudarmadji & Sularto, 2007). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menunjukkan sejauh mana modal bank yang tersedia dapat menutupi penurunan aset. CAR yang tinggi menunjukkan kondisi bank yang semakin baik karena bank lebih leluasa dalam menjalankan operasionalnya sehingga penetrasi ke pasar dapat dilakukan dengan baik (Hindarto, 2012). Di sisi lain, tingkat agresivitas bank yang tinggi tercermin dari rasio LDR diatas 110%. Keadaan ini akan menyebabkan bank mengalami penurunan rentabilitas dan kesulitan likuidasi karena adanya anggapan *loan* sebagai *earning* aset bank yang sangat tidak likuid. Tingkat agresivitas bank yang tinggi ini menyebabkan pendapatan dari pembayaran bunga dan pelunasan kredit tidak sebanding dengan pengeluaran yang dilakukan nasabah dalam bentuk tabungan, dana giro dan deposito jatuh tempo (Hindarto, 2012).

Tingkat kesehatan LPD diprediksi dapat mempengaruhi profitabilitas LPD, yang dinilai dengan indikator *Capital Adequasi Ratio (CAR)*, kualitas aktiva produktif (KAP), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Studi Wibisono & Wahyuni (2017) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset

berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal akan menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga dapat berdampak terhadap profitabilitas. Pembentukan dan peningkatan peranan aset bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok ekuitas bank. Penelitian Christiano, Tommy & Saerang (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, namun hasil penelitian dari Putriarningsih & Yulianto (2016) memperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh negatif pada ROA. Hal ini berarti tingkat keuntungan yang diperoleh bank tidak terpengaruh secara nyata oleh besarnya rasio CAR, karena bank hanya menggunakan sebagian besar modalnya untuk menutupi kegagalan operasional seperti pembinaan kredit macet lainnya.

H_{1a}: CAR berpengaruh positif pada profitabilitas.

Apabila semakin banyak penempatan dana yang dilakukan oleh bank maka terdapat pencadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Semakin rendah PPAP yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana, sehingga PPAP merupakan beban bagi bank (Kepramareni, Novitasari, & Pitaloka, 2016). Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berdampak positif pada ROA karena laba perusahaan tidak dipengaruhi oleh pembentukan PPAP yang merupakan salah satu ukuran terhadap besarnya cadangan kemungkinan tidak tertagihnya (tidak terealisasinya dalam penempatan dana). Hal ini dikarenakan jika kinerja KAP bank meningkat dan perusahaan termasuk dalam kategori lancar sehingga kemungkinan tidak tertagihnya dana yang ditanamkan relatif kecil, jadi besarnya PPAP tidak berpengaruh terhadap besarnya laba yang dicapai (Fakhrudin & Purwanti, 2015). Sastra, Wahyuni, & Dewi (2017) mengungkapkan hasil bahwa KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada LPD Kecamatan Melaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang diprosikan dengan PPAP berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD, karena apabila PPAP naik, diprediksikan ROA akan turun karena PPAP merupakan beban bagi bank. Studi Ramadhanti, Kurniawati, & Tasman (2016) juga menunjukkan KAP yang diprosikan dengan *bad debt ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_{1b}: KAP berpengaruh negatif pada profitabilitas.

Christiano et al. (2014) menunjukkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “*earning*” yang dihasilkan oleh bank tersebut. Romadloni & Herizon (2015) serta Wicaksono (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan pada ROA. Namun demikian, Yusuf (2017) memperoleh hasil yang berbeda dan menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Rasio BOPO yang semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa biaya operasional bank semakin tinggi yang berarti bahwa bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap turunnya pendapatan yang dihasilkan bank.

H_{1c}: BOPO berpengaruh negatif pada profitabilitas.

Studi Dewi, Cipta, & Kirya (2015) serta Dewi (2018) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif pada ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula. Namun demikian studi Paleni (2016) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif pada ROA. Peningkatan rasio LDR mencerminkan ada kecenderungan membaiknya fungsi intermediasi yaitu semakin tinggi rasio ini kemungkinan untuk memperoleh laba dari ekspansi kredit akan semakin besar, meskipun dengan risiko yang lebih besar.

H_{1d}: LDR berpengaruh positif pada profitabilitas.

Debitur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya profitabilitas yang diperoleh oleh suatu lembaga keuangan. Debitur adalah pihak yang berhutang ke pihak lain, biasanya dengan menerima sesuatu dari kreditur yang dijanjikan debitur untuk dibayar kembali pada masa yang akan datang. Debitur adalah sumber pendapatan bank, dimana keuntungan utama bank dari transaksi yang dilakukan nasabahnya (Kasmir, 2004). Semakin banyak debitur yang percaya terhadap suatu lembaga keuangan, maka kesempatan lembaga keuangan tersebut untuk memperoleh profitabilitas semakin tinggi. Studi Ariastini, Cipta, & Yulianthini (2017) dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa jumlah nasabah kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan temuan sebelumnya, Andriani, Julianto & Atmadja (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah nasabah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas KSP se-Kabupaten Buleleng. Hal ini berarti bahwa apabila pertumbuhan jumlah nasabah meningkat, maka tingkat profitabilitas juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila pertumbuhan jumlah nasabah menurun, maka tingkat profitabilitas juga akan menurun. Namun demikian, penelitian Putra & Wirajaya (2013) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan jumlah nasabah kredit tidak memiliki pengaruh positif pada profitabilitas LPD di Kecamatan Ubud periode 2007-2011. Hal ini dikarenakan pertumbuhan jumlah nasabah kredit dibarengi dengan semakin banyaknya kredit macet yang diperoleh oleh LPD tersebut sehingga beban kerugian yang ditanggung karena adanya kredit macet mengurangi profitabilitas LPD.

H₂: Jumlah nasabah berpengaruh positif pada profitabilitas.

Suku bunga (*BI rate*) merupakan alat kebijakan moneter yang digunakan pemerintah untuk mengatur dan mengendalikan stabilitas perekonomian, jika pemerintah ingin mengurangi jumlah uang beredar dan konsumsi yang berhubungan dengan pinjaman bank, maka pemerintah akan menaikkan tingkat suku bunga. Dengan adanya suku bunga yang tinggi maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi yang menggunakan pinjaman bank akan semakin mahal, begitu juga sebaliknya. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA kemungkinan terjadi karena masyarakat dalam melakukan transaksi di bank syariah masih mengedepankan besar kecilnya suku bunga bank konvensional. Dalam hal ini nasabah cenderung tidak mengedepankan pada prinsip-prinsip

syariah, tetapi menerapkan prinsip bunga untuk mendapatkan bonus. Studi Cahyani (2018) serta Kurniawati, Hamzah & Kunawangsih (2018) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif pada ROA. Namun demikian, Hapsari & Prakoso (2016) mendapatkan hasil sebaliknya yaitu suku bunga berpengaruh positif pada ROA.

Sudah sewajarnya bank di seluruh Indonesia patuh dan taat kepada Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, kenaikan BI *rate* mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan *cost of fund* bank bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet.

Suku bunga SBI adalah instrumen suku bunga yang dipublikasikan oleh BI dalam mengatur penyebaran uang di masyarakat (Rismawati & Dana, 2014). Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan beban perusahaan, namun apabila perusahaan mampu mengatur pendanaan usahanya hingga menekan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mampu meningkatkan penjualan maka akan meningkatkan laba perusahaan. Apabila laba yang diterima perusahaan lebih tinggi dibandingkan peningkatan tingkat suku bunga, dapat menaikkan laba bersih yang didapat dan profitabilitas perusahaan pun meningkat. Profitabilitas yang meningkat akan berpotensi meningkatkan jumlah aset yang dikelola. Penelitian yang dilakukan oleh Khan & Sattar (2014), Malik, Khan, Khan, & Khan (2014), dan Ali, (2015) mendukung hal tersebut yang mendapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₃: Tingkat suku bunga berpengaruh positif pada profitabilitas.

H₆: Tingkat suku bunga berpengaruh positif pada pertumbuhan aset.

Studi Azhar, Barus, & Agus (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan aset. Rasio kecukupan modal ini menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Kontradiktif dengan penelitian sebelumnya, Dewi, Suwarta (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan aset. Rasio kecukupan modal (CAR) minimum 10% untuk menjamin keamanan tabungan nasabah termasuk deposito dan kesehatan LPD tersebut. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen LPD yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh pemilik modal pada LPD tersebut. Dengan adanya dana yang tersimpan dalam modal sendiri terlalu besar, berakibat pemanfaatan modal sendiri tersebut kurang efisien. Oleh karena modal sendiri tersebut menganggur dan tidak bisa menghasilkan keuntungan akan menyebabkan tingkat

kemampuan LPD dalam menghasilkan keuntungan rendah sehingga mengakibatkan pertumbuhan aset LPD akan menurun.

H_{4a}: CAR berpengaruh negatif pada pertumbuhan aset.

Kualitas aktiva produktif digolongkan sebagai lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Kelancaran pengembalian kredit berarti kelancaran pembayaran bunga dan angsuran kredit sehingga dapat disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada anggota dan kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan aset LPD. Besarnya rasio KAP menunjukkan bahwa dari total aktiva produktif yang dimiliki oleh masing-masing LPD, kemungkinan tidak diterimanya kembali aktiva produktif yang diklasifikasikan tersebut adalah sebesar persentase KAP. Kelancaran pengembalian kredit akan meningkatkan pertumbuhan aset. Hal ini karena kelancaran pembayaran bunga dan angsuran kredit sehingga dana dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit sehingga dapat disalurkan kembali kepada anggota dan kepada masyarakat. Hasil penelitian Dewi et al. (2014) dan Paramithari & Sujana (2016) menyatakan bahwa rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset, hal ini berarti semakin kecil persentase KAP maka semakin kecil kemungkinan tidak diterimanya aktiva produktif yang diklasifikasikan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan aset LPD. Namun demikian studi Andayani, Yuniarta & Sujana (2015) menyatakan bahwa KAP tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hal ini terjadi karena LPD-LPD yang memiliki kemampuan lebih saat ini sudah mulai merambah usaha non operasional lainnya, salah satu usaha diluar kegiatan operasional LPD yang menghasilkan keuntungan besar bagi LPD.

H_{4b}: KAP berpengaruh negatif pada pertumbuhan aset.

Semakin kecil rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) akan semakin baik karena semakin efisien LPD dalam mengelola biaya operasionalnya sehingga semakin meningkat pendapatan operasionalnya Dewi et al. (2014). Hal ini berarti semakin meningkat laba yang diperoleh. Peningkatan laba yang terjadi secara terus menerus akan meningkatkan pertumbuhan aset LPD. Apabila biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mengalami penurunan maka bank tersebut dinyatakan efisien dalam hal operasionalnya (Rahman, 2016). Penelitian tersebut menjelaskan semakin efisien operasional bank artinya semakin besar rasio pendapatan yang diperolehnya. Dengan semakin efisiennya operasional suatu bank maka kemudian akan meningkatkan total aset yang diperolehnya sehingga peningkatan total aset yang diperoleh kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan aset bank dari tahun sebelumnya. Argumentasi ini didukung hasil penelitian Buchory (2015) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap perolehan laba perbankan. Artinya, peningkatan nilai BOPO akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan aset yang dicapai oleh bank.

H_{4c}: BOPO berpengaruh negatif pada pertumbuhan aset.

Studi Dewi et al. (2014) menyatakan bahwa dana yang diterima dari pihak ketiga yaitu tabungan, deposito, modal disetor, cadangan umum dan laba LPD yang akan disalurkan kepada anggota dan masyarakat dalam bentuk pinjaman/ kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi tingkat pinjaman yang diberikan/ disalurkan kepada masyarakat. Apabila

tingkat pengembalian pinjaman tidak lancar maka akan mengakibatkan menurunnya kemampuan LPD untuk membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit yang telah disalurkan kepada debiturnya, sehingga kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya di LPD akan menurun sehingga mengakibatkan pertumbuhan aset LPD juga akan menurun.

H_{4d}: LDR berpengaruh negatif pada pertumbuhan aset.

Saat permintaan nasabah akan kredit mengalami pertumbuhan dengan catatan tidak ada kredit yang macet, maka profit yang diperoleh bank tersebut juga akan tumbuh karena mendapat bunga pinjaman dari kredit. Semakin tinggi pertumbuhan kredit maka semakin baik kualitas dan kuantitas kredit, maka semakin tinggi juga kesempatan bank untuk menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat atau debitur, sehingga kesempatan memperoleh laba semakin besar (Prawira & Wisadha, 2014). Bank dalam penyaluran kreditnya sangat rentan terhadap risiko kredit yang menjadi salah satu penyebab utama bank mengalami masalah kebangkrutan. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko ini akan semakin besar bila bank tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, karena pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan bisa meningkatkan profitabilitas (Rahmi, 2014). Pihak bank harus mengumpulkan informasi yang memadai tentang nasabahnya sebelum kredit disalurkan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir risiko kredit yang akan dihadapi di kemudian hari. Informasi ini biasanya dikumpulkan selama dokumentasi kredit. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai. Hal ini menjelaskan bahwa dana pihak ketiga atau dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan elemen penting yang harus diperhatikan bank dalam rangka meningkatkan pertumbuhan bank. Dengan demikian peningkatan maupun penurunan jumlah dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh bank akan secara langsung mempengaruhi jumlah aset bank syariah beserta pertumbuhannya.

H₅: Jumlah nasabah berpengaruh positif pada pertumbuhan aset.

Pertumbuhan aset merupakan salah satu indikator penentu dalam mendorong pertumbuhan profit lembaga keuangan. Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya (2011) membuktikan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun demikian Tandi, Tommy, & Untu (2018) menemukan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh pada profitabilitas. Sudarmadji & Sularto (2007) menyatakan bahwa total aset merupakan ukuran *growth* dengan mempertimbangkan nilai aset relatif stabil dibandingkan nilai *market capitalized* dan penjualan. *Growth* mempengaruhi profitabilitas, melalui aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada profitabilitas.

H₇: Pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia sehingga semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Hindarto, 2012). Dengan asumsi bahwa CAR adalah ketersediaan modal, maka kondisi suatu bank yang memiliki rasio CAR yang besar akan membuat bank tersebut dapat lebih fleksibel dalam menjalankan operasionalnya sehingga penetrasi ke pasar dapat dilakukan. Bank dengan tingkat agresivitas yang tinggi (yang tercermin dari angka LDRnya yang tinggi, diatas 110%) akan mengalami kesulitan likuiditas (dan sekaligus penurunan rentabilitas). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa *loan* dinilai sebagai *earning asset* bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan LDR yang tinggi, dapat diduga *cash inflow* dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi *cash out-flow* penarikan dana-dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh waktu dari masyarakat. Dengan LDR yang tinggi dapat diprediksi bank secara potensial dapat mengalami kesulitan likuiditas (Hindarto, 2012). Pertumbuhan aset merupakan salah satu indikator penentu dalam mendorong pertumbuhan profit suatu perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Budiasa, Purbawangsa, & Rahyuda (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan aset mempengaruhi profitabilitas melalui aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas

H₈: Pertumbuhan aset memediasi pengaruh tingkat kesehatan LPD, jumlah nasabah, dan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Penelitian ini dilakukan pada LPD Se-Kabupaten Badung, Bali dengan alasan LPD Kabupaten Badung perkembangannya tergolong sangat cepat dan sebagai entitas ekonomi pedesaan sangat perlu dipertahankan serta dikembangkan untuk kemajuan ekonomi masyarakat desa yang ada di wilayah Provinsi Bali (Budiasa et al., 2016). Hal ini menarik untuk diteliti apakah kesuksesan Kabupaten Badung sebagai penyumbang APBD terbesar di Bali sebanding dengan kesehatan dari LPD-LPD nya. Populasi penelitian ini adalah LPD yang berada di Kabupaten Badung, Bali sebanyak 122 LPD. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 103 LPD dikarenakan beberapa LPD tidak melaporkan laporan keuangannya secara rutin dari tahun 2017-2019 ke Lembaga Pemberdayaan LPD (LPLPD) Kabupaten Badung.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya disajikan pada tabel 1. Teknik analisis data dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan LPD diukur dengan rasio permodalan (*capital*), aset (*assets*), laba (*earnings*) dan likuiditas (*liquidity*). Analisis jalur (*path analysis*) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang diajukan setelah sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Untuk menguji peran mediasi variabel intervening pertumbuhan aset digunakan pengujian Sobel test.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen:	
Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$
Variabel Independen:	
- <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ $\text{Nilai Kredit CAR} = 1 + \frac{\text{Capital Adequacy Ratio}}{0,1}$
- Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$ $= \frac{50\%KL+75\%D+100\%M}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$ $\text{Nilai Kredit KAP} = 1 + \frac{15,5 - \text{rasio kualitas aktiva produktif}}{0,15}$
- Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}}$ $\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{rasio BOPO}}{0,08}$
- <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	$LDR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{dana yang diterima}} \times 100\%$ $\text{Nilai kredit LDR} = 1 + \frac{115 - \text{Loan to Deposit Ratio}}{1\%} \times 4$
- Jumlah Nasabah (JN)	$JN = \frac{JN_t - JN_{t-1}}{JN_{t-1}} \times 100\%$
- Tingkat Suku Bunga (TSB)	$TSB = \frac{\text{Jumlah Pendapatan Bunga}}{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$
Variabel Pemediiasi (<i>Intervening</i>):	
Pertumbuhan Aset	$PA = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis penilaian tingkat kesehatan LPD dihitung menggunakan bobot 25% untuk rasio CAR, 45% untuk rasio KAP, 15% untuk rasio BOPO dan 15% untuk rasio LDR. Nilai CAEL diperoleh dari nilai skor dikalikan dengan nilai bobot rasio yang bersangkutan. Kemudian nilai CAEL tiap tahun dari masing-masing rasio (CAR, KAP, BOPO dan LDR) ditambahkan untuk mendapatkan nilai total CAEL pada tahun yang bersangkutan. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, penilaian tingkat kesehatan ditetapkan dalam 4 golongan predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut: 1) predikat tidak sehat memiliki nilai kredit sebesar nol sampai dengan kurang dari lima puluh satu, 2) predikat kurang sehat memiliki nilai kredit lima puluh satu sampai dengan kurang dari enam puluh enam, 3) predikat cukup sehat memiliki nilai kredit enam puluh enam sampai dengan kurang dari delapan puluh satu, dan 4) predikat sehat

memiliki nilai kredit sebesar delapan puluh satu sampai dengan seratus. Tingkat kesehatan LPD tahun 2017-2019 disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Analisis Kesehatan LPD Se-Kabupaten Badung Tahun 2017 - 2019

Kategori Kriteria	2017		2018		2019		Peningkatan/Penurunan Kriteria		Peningkatan/Penurunan Kriteria Total
							2017-2018	2018-2019	2017- 2019
Sehat	61	59%	60	58%	62	60%	-1%	2%	1%
Cukup Sehat	24	23%	21	20%	24	23%	-3%	3%	0%
Kurang Sehat	5	5%	10	10%	8	8%	5%	-2%	3%
Tidak Sehat	13	13%	12	12%	9	9%	-1%	-3%	-4%

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan analisis penilaian kesehatan LPD pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 61 LPD di Kabupaten Badung dalam kondisi sehat, 24 LPD dalam kondisi cukup sehat, 5 LPD dalam kondisi kurang sehat dan 13 LPD dalam kondisi tidak sehat. Pada tahun 2018 terdapat 60 LPD di Kabupaten Badung dalam kondisi sehat, 21 LPD dalam kondisi cukup sehat, 10 LPD dalam kondisi kurang sehat, dan 12 LPD dalam kondisi tidak sehat, sedangkan pada tahun 2019 terdapat 62 LPD di Kabupaten Badung dalam kondisi sehat, 24 LPD dalam kondisi cukup sehat, 8 LPD dalam kondisi kurang sehat dan 9 LPD dalam kondisi tidak sehat. Persentase peningkatan/penurunan kriteria kondisi LPD Se-Kabupaten Badung tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa LPD di Kabupaten Badung dengan kategori sehat mengalami kenaikan sebesar 1% sejak tahun 2017 sampai tahun 2019. LPD dengan kategori cukup sehat jumlahnya tetap, LPD dengan kategori kurang sehat mengalami peningkatan sebesar 3% dan LPD dengan kategori tidak sehat mengalami penurunan sebesar 4% selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Statistik deskriptif mengenai data penelitian pada perusahaan sampel dijelaskan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	CAR	KAP	BOPO	LDR	Jumlah Nasabah	Tingkat Suku Bunga	Pertumbuha n Aset	ROA
Mean	27,24	8,28	76,32	68,62	6,01	1,85	15,04	2,90
Maximum	105,58	99,32	194,06	101,12	204,55	9,34	139,50	9,75
Minimum	4,71	0,09	47,90	29,13	-78,86	0,00	-30,49	-6,19
Std. Deviasi	14,43	11,83	11,70	14,21	25,33	1,69	16,50	1,48

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata CAR pada LPD Se-Kabupaten Badung sebesar 27,24% dengan nilai maksimum sebesar 105,58% dan nilai minimum sebesar 4,71%. Variabel KAP menunjukkan nilai rata-rata 8,28% dengan nilai maksimum 99,32% dan nilai minimum sebesar 0,09%. Variabel BOPO menunjukkan nilai rata-rata 76,32% dengan nilai maksimum sebesar 194,06% dan nilai minimum sebesar 47,90%. Variabel LDR menunjukkan nilai rata-rata 68,62% dengan nilai maksimum 101,12% dan nilai minimum sebesar 29,13%. Variabel jumlah nasabah menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,01% dengan nilai maksimum 204,55% dan nilai minimum sebesar -78,86%. Tingkat suku bunga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,85% dengan nilai maksimum 9,34% dan nilai minimum sebesar 0,00%. Pertumbuhan aset menunjukkan nilai rata-rata sebesar 15,04 dengan nilai maksimum sebesar 139,50 dan nilai minimum sebesar -30,49,

sedangkan variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,90% dengan nilai maksimum sebesar 9,75% dan nilai minimum sebesar -6,19%.

Hasil pengujian asumsi klasik menyatakan bahwa data telah memenuhi persyaratan uji normalitas, tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas, bebas dari gejala heterokedastisitas terhadap residual serta tidak mengandung gejala autokorelasi. Dengan terpenuhinya persyaratan asumsi klasik maka dapat dilakukan untuk analisis selanjutnya. Hasil pengujian statistik regresi linier berganda dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,730	,523		14,793	,000
CAR	,007	,003	,067	2,104	,036*
KAP	-,015	,004	-,116	-3,789	,000*
BOPO	-,102	,004	-,805	-26,042	,000*
LDR	,040	,004	,381	9,447	,000*
JUM_NASABAH	,002	,002	,038	1,450	,148
TK_SUKU_BUNGA	,076	,033	,086	2,325	,021*
F Hitung	207,066				
Sig. F test	0,000				
Adjusted R Square	0,801				
Dependen variabel	Profitabilitas				

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil dari regresi linier berganda menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,801 yang berarti bahwa sebesar 80,1% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel CAR, KAP, BOPO, LDR, jumlah nasabah dan suku bunga, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dispesifikasikan ke dalam model. Diperoleh nilai F hitung sebesar 207,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga model layak digunakan untuk prediksi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis atau uji parsial dapat diketahui bahwa CAR, LDR dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas LPD, sedangkan KAP dan BOP berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, namun demikian jumlah nasabah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan pengaruh kesehatan LPD terhadap profitabilitas dan hipotesis 3 yang menyatakan pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas dapat diterima. Namun demikian hipotesis 2 yang menguji pengaruh jumlah nasabah terhadap profitabilitas tidak dapat didukung dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa meningkatnya CAR, LDR, dan tingkat suku bunga juga akan meningkatkan profitabilitas, sedangkan meningkatnya KAP dan BOPO akan menurunkan profitabilitas, meskipun jumlah nasabah tidak mempengaruhi profitabilitas. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Christiano dan Saerang (2015) serta Wibisono dan Wahyuni (2017). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Pengaruh rasio LDR menunjukkan hasil positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Kirya (2015) dan Dewi (2018). Bank Indonesia telah menetapkan nilai LDR yang baik adalah 80% - 100%. Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin tinggi LDR yang dimiliki oleh suatu bank menunjukkan juga bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba semakin baik pula (Dewi, Cipta, & Kirya, 2015; Dewi, 2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian Kepramareni dan Pitaloka (2016) serta Sastra & Wahyuni (2018) yang mengindikasikan setiap peningkatan KAP akan menurunkan tingkat pencapaian profitabilitas karena kegiatan perbankan yang paling pokok dalam mencari keuntungan dari menjual dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Hasil keuntungan diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima sebagai balas jasa, keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank mengingat biaya operasional bank yang relatif cukup besar. Oleh karena itu kelancaran kredit yang merupakan aktiva produktif paling besar bagi bank perlu diperhatikan untuk meningkatkan keuntungan (Sastra, Wahyuni, & Dewi, 2017).

BOPO menunjukkan pengaruh negatif signifikan pada profitabilitas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiano dan Saerang (2015) serta Romadloni dan Herizon (2015). Arah negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio BOPO akan menurunkan efisiensi sehingga profitabilitas akan menurun. Efisiensi bank yang semakin meningkat akan meningkatkan kinerja sehingga juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kepercayaan masyarakat yang meningkat dapat mendorong masyarakat menggunakan produk dan jasa bank seperti kredit atau pinjaman sehingga dapat meningkatkan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio BOPO ditetapkan dibawah 85% oleh Bank Indonesia sehingga apabila melebihi 85% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalani operasionalnya.

Jumlah nasabah menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA sehingga hipotesis 2 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi Ariastini dkk. (2018) dan Dewi dkk. (2018) yang menyatakan bahwa nasabah merupakan sumber pendapatan yang harus dijaga karena mereka merupakan penyimpan uang dalam bentuk tabungan, giro atau deposito (Ariastini et al., 2017). Tingkat suku bunga menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas yang berarti hipotesis 3 didukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ali (2015), Khan & Sattar (2014), Rismawati (2014) dan Malik et al. (2014). Peningkatan profitabilitas LPD dipengaruhi oleh peningkatan tingkat suku bunga. Kemampuan LPD dalam menekan biaya dan mengatur pendanaan usaha akan meningkatkan laba LPD walaupun meningkatnya tingkat suku bunga akan ikut meningkatkan beban LPD. Peningkatan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan tingkat suku bunga akan dapat meningkatkan laba bersih dan profitabilitas LPD (Khan & Sattar, 2014; Malik et al., 2014; Ali, 2015).

Hasil pengujian regresi linier berganda pengaruh rasio kesehatan bank, jumlah nasabah dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan aset disajikan pada tabel 5. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 12,903 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 4,37 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti model layak digunakan untuk prediksi. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,188 berarti bahwa sebesar 19% variasi pertumbuhan aset dapat dijelaskan oleh variabel CAR, KAP, BOPO, LDR, jumlah nasabah dan tingkat suku bunga, sedangkan sisanya dijelaskan

oleh variabel lain yang tidak disepsifikasikan dalam model. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, LDR dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan aset, sedangkan KAP dan jumlah nasabah berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset. Temuan ini menjelaskan meningkatnya CAR akan menurunkan pertumbuhan aset secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suwarta dkk (2014). Arah koefisien negatif ini menunjukkan bahwa dana yang tersimpan dalam modal sendiri terlalu besar, berakibat pemanfaatan modal sendiri tersebut kurang efisien karena modal sendiri tersebut menganggur dan tidak bisa menghasilkan keuntungan. Tingkat kemampuan LPD yang rendah dalam menghasilkan keuntungan akan mengakibatkan pertumbuhan aset LPD akan menurun.

Tabel 5. Hasil Analisis Linear Berganda

	Standardized Coefficients			t	Signifikansi
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	92,275	11,740		7,860	,000
CAR	-,412	,074	-,360	-5,595	,000*
KAP	-,055	,086	-,040	-,643	,520
BOPO	-,269	,088	-,190	-3,053	,002*
LDR	-,582	,095	-,501	-6,151	,000*
JUM_NASABAH	,062	,034	,095	1,818	,070
TK_SUKU_BUNGA	-2,992	,731	-,306	-4,095	,000*
F Hitung	12,903				
Sig. F test	0,000				
Adjusted R Square	0,188				
Dependen variabel	Pertumbuhan Aset				

Sumber: Data diolah, 2020

Pengujian pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan aset menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan sehingga hipotesis 4c diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarta dkk, (2014), Buchory (2015) dan Rahman (2016). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin efisien LPD dalam mengelola biaya operasionalnya akan semakin meningkatkan pendapatan operasionalnya, yang berkontribusi dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Peningkatan laba yang terjadi secara terus menerus akan meningkatkan pertumbuhan aset LPD. Hasil pengujian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan aset, yang berarti hipotesis 4d diterima. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam mengandalkan kredit yang merupakan sumber likuiditasnya untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan. Rasio ini membandingkan jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima bank. LDR yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan aset LPD karena rendahnya likuiditas bank sehingga menurunkan kepercayaan nasabah untuk menginvestasikan dananya. Tingkat suku bunga menunjukkan hasil berpengaruh negatif pada pertumbuhan aset. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 6 ditolak. Ini berarti bahwa semakin meningkatnya tingkat suku bunga akan menurunkan pertumbuhan aset. Ini dikarenakan kenaikan suku bunga akan menurunkan harga aset seperti saham dan obligasi sehingga mengurangi kekayaan individu dan perusahaan yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti konsumsi dan investasi (BI.go.id, 2020). Apabila suku bunga menurun, maka penurunan tersebut akan menaikkan harga aset. Kondisi tersebut akan

mendorong kemampuan pemilik aset untuk melakukan kegiatan investasi dan konsumsi sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil pengujian pengaruh KAP terhadap pertumbuhan aset menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil ini mendukung dengan penelitian Andayani dkk (2015) menyatakan bahwa KAP tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba sehingga hipotesis 4b ditolak. Hal ini terjadi karena usaha non operasional yang menghasilkan keuntungan besar di luar kegiatan operasional LPD sudah mulai dirambah oleh LPD yang memiliki kemampuan lebih (Andayani et al., 2015) sehingga tidak berdampak terhadap KAP. Demikian juga dengan jumlah nasabah menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset yang berarti hipotesis 5 tidak didukung. Hal ini berarti tidak adanya pengaruh pertumbuhan nasabah baik peningkatan ataupun penurunan terhadap pertumbuhan aset LPD. Meskipun jumlah nasabah tiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan, namun aset LPD tidak mengalami pertumbuhan. Hal ini mengindikasikan ketika kebutuhan dana makin besar, maka perusahaan lebih cenderung menahan sebagian besar pendapatannya dalam waktu yang lama, paling tidak dalam waktu satu tahun. Tingkat pertumbuhan yang cepat mengindikasikan perusahaan sedang mengadakan ekspansi (Astuti, Ritonga, & Al-azhar, 2014).

Hasil pengujian pertumbuhan aset terhadap profitabilitas dengan menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan terhadap pertumbuhan aset tidak berpengaruh pada profitabilitas dengan tingkat signifikansi 0,073 sehingga hipotesis 7 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyasa dkk, (2017) dan Tandi dkk, (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh pada profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan pada profitabilitas berarti jika pertumbuhan aset perusahaan meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan dalam hal ini laba bersih dari penggunaan aset perusahaan (ROA). Untuk menguji efek mediasi pertumbuhan aset sebagai variabel intervening dilakukan uji sobel dengan perhitungan sebagai berikut:

(a) Menghitung standar *error* dari koefisien *indirect effect*

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(7,088)^2(11,740)^2 + (92,275)^2(0,567)^2 + (11,74)^2(0,567)^2}$$

$$S_{ab} = 98,52$$

(b) Nilai t statistik pengaruh mediasi (*Intervening*)

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

$$t = \frac{92,275 \times 7,088}{98,52} = 6,64$$

Pada hasil perhitungan uji sobel (*Sobel Test*) diperoleh nilai t hitung sebesar 6,64 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,96. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa koefisien mediasi (*intervening*) signifikan yang berarti bahwa variabel pertumbuhan aset mampu

memediasi hubungan antara kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD), jumlah nasabah dan tingkat suku bunga pada terhadap profitabilitas sehingga hipotesis 8 diterima.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD), mayoritas atau hampir 60% LPD memiliki predikat sehat dan sejumlah hampir 25% LPD memiliki predikat cukup sehat. Dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu mulai 2017-2019 jumlah LPD yang kurang sehat dan tidak sehat persentasenya semakin menurun kurang dari 10 % dari jumlah LPD. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa rasio kesehatan LPD yang diukur dengan CAR, LDR dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan KAP dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, namun demikian jumlah nasabah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Temuan penelitian lainnya menyatakan bahwa CAR, BOPO, LDR dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan aset, sedangkan KAP dan jumlah nasabah berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hasil pengujian mediasi menggunakan uji Sobel menunjukkan bahwa pertumbuhan aset memediasi pengaruh kesehatan bank, jumlah nasabah dan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas. Penelitian ini memiliki keterbatasan berkaitan dengan rentang waktu penelitian yang relatif pendek hanya 3 tahun dengan pengujian terbatas pada LPD Se-Kabupaten Badung saja. Penelitian mendatang dapat memperluas pengujian pada sektor lain seperti koperasi atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan masa amatan yang lebih panjang. Penelitian ini hanya menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas sehingga penelitian mendatang dapat mengelaborasi penggunaan proksi profitabilitas lainnya seperti *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, dan *Return on Investment*.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2015). Macroeconomic determinants of Islamic banks profitability in Pakistan: A time series analysis. *Journal of Business Strategies*, 9 (2), 83–97.
- Andayani, P. N., Yuniarta, G. A., & Sujana, E. (2015). Pengaruh kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba (Studi kasus pada Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jimat.v3i1.4682>
- Andriani, N. L. Y., Julianto, I. P., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh pertumbuhan jumlah nasabah, tingkat perputaran kas, dan jumlah kredit bermasalah terhadap profitabilitas Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Kabupaten Buleleng. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8 (2). <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v8i2.14588>

- Ariastini, N. K. Y., Cipta, W., & Yulianthini, N. N. (2017). Pengaruh rasio efisiensi dan loan to deposit ratio & jumlah nasabah kredit terhadap return on asset pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Kubutambahan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 8(2).
- Astuti, R. A., Ritonga, K., & A, Al-Azhar. (2014). Pengaruh pertumbuhan aset, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan Real Estate dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. *JOM FEKON*, 1(2), 1–15.
- Azhar, Barus, E. S., & Agus, R. (2015). Analisis pengaruh CAR, NPL, LDR, BoPo, modal, kredit yang disalurkan dan ROA terhadap pertumbuhan aset Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia periode 2009-2010. *ASEAN Comparative Education Research Network Conference 7 – 8 Oktober 2015 Malaysia*, (October).
- Bank Indonesia, P. R. dan E. B. S. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Bank Indonesia.
- Buchory, H. A. (2015). Banking intermediation, operational efficiency and credit risk in the banking profitability. *Proceeding - Kuala Lumpur International Business, Economics and Law Conference*, 7(2), 141–152.
- Budiasa, I. K., Purbawangsa, I. B. A., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh risiko usaha dan struktur modal terhadap pertumbuhan aset serta profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5(7), 1919–1952.
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga (BI Rate), produk domestik bruto (PDB) terhadap ROA (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 58–83.
- Christiano, M., Tommy, P., & Saerang, I. (2014). Analisis terhadap rasio-rasio keuangan untuk mengukur profitabilitas pada bank-bank swasta yang go public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 817–830.
- Dewi, A. S. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Pundi*, 1(3), 223–236. <https://doi.org/10.31575/jp.v1i3.55>
- Dewi, M. R., Suwarta, I. K., & K, I. J. A. W. (2014). Analisis kinerja kesehatan LPD dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan aset LPD Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(1), 26–35.
- Dewi, N. K. V. C., Cipta, W., & Kirya, I. K. (2015). Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR terhadap ROA. *Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/view/4655/3552>
- Dewi, N. M. A. P., Yuniarta, G. A., & Atmadja, A. T. (2016). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode Capital, Asset, Earning dan Liquidity (CAEL) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v4i1.6469>

- Fakhrudin, I., & Purwanti, T. (2015). Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank periode 2010-2013. *Jurnal Kompartemen*, XIII(2), 116–131.
- Hapsari, R. D., & Prakoso, I. (2016). Penanaman modal dan pertumbuhan ekonomi tingkat provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19 (2), 211-224. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.554>
- Hindarto, C. (2012). *Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO DAN KAP terhadap Return on Asset (Studi Perbandingan pada Bank dengan Total Aset diatas 1 Trilyun dan dibawah 1 Trilyun Periode Tahun 2005-2008)*. Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2004). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kepramareni, P., Novitasari, N. L. G., & Pitaloka, B. (2016). Pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas pada PT. BPR Saraswati Ekabumi (Periode Tahun 2013 – 2015). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, (September), 247–265.
- Khan, W. A., & Sattar, A. (2014). Impact of interest rate changes on the profitability of four major commercial banks in Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v4i1.5630>
- Kurniawati, S., Hamzah, Z., & Kunawangsih, T. (2018). Analisis pengaruh CAR, LDR, DER, BI Rate dan inflasi terhadap ROA pada 10 bank besar yang ada di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1183–1190.
- Kusumajaya, D. K. O. (2011). *Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia*. Tesis Universitas Udayana, Denpasar.
- Mahaendrayasa, P. K. A., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh prinsip-prinsip good corporate governance terhadap kinerja keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 970–995.
- Malik, M. F., Khan, S., Khan, M. I., & Khan, F. (2014). Interest rate and its effect on bank's profitability. *J. Appl. Environ. Biol. Sci.*, 4(8S), 225–229. Retrieved from www.textroad.com
- Paleni, H. (2016). Analisis kinerja keuangan (Studi kasus Koperasi Simpan Pinjam “ Rias” P1 Mardiharjo) Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 16 (November), 12–24.
- Paramithari, N. M. P., & Sujana, I. K. (2016). Kemampuan Capital, Asset, Earnings, dan Liquidity Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada LPD Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 141–173.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017, 2017. *Tentang Lembaga Perkreditan Desa Profil Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Daerah Bali*. , Pub. L. No. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 (2017).
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017, 2017. *Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa*. , (2017).
- Prawira, I. W. A. B., & Wisadha, I. G. S. (2014). Pengaruh tingkat perputaran kas,

pertumbuhan kredit dan rasio BOPO pada profitabilitas LPD Kota Denpasar periode 2006-2010. *E - Journal Manajemen Universitas Udayana*, 1–19.

- Putra, I. W. S., & Wirajaya, I. G. A. (2013). Pengaruh tingkat perputaran kas, piutang dan jumlah nasabah kredit pada profitabilitas LPD di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(1), 119–135.
- Putrianingsih, D. I., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh non performing loan (NPL) dan capital adequacy ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013). *Management Analysis Journal*, 5(2), 110–115. <https://doi.org/10.15294/maj.v5i2.7622>
- Rahman, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah*. UIN Sumatera Utara.
- Rahmi, C. L. (2014). Pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat bunga terhadap profitabilitas (Studi empiris pada perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Ramadhanti, F., Kurniawati, T., & Tasman, A. (2016). Pengaruh kualitas aktiva produktif, capital adequacy ratio dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 5(1), 84–95. <https://doi.org/10.24036/jkmb.10283200>
- Rismawati, N. M., & Dana, I. M. (2014). Pengaruh pertumbuhan aset dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(4), 988-1004.
- Romadloni, R. R., & Herizon. (2015). Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada bank devisa yang go public. *Journal of Business & Banking*, 5(1), 131-148. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i1.477>
- Sadiartha, A. A. N. G. (2017). Lembaga perkreditan desa sebagai penopang keajegan budaya ekonomi masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i02.p01>
- Sastra, I. K. G. W., Wahyuni, M. A., & Dewi, P. E. M. (2017). Pengaruh kualitas aktiva produktif, biaya operasional, pendapatan operasional, loan to deposit ratio, non performing loan terhadap profitabilitas (Studi kasus pada Lembaga Perkreditan Desa Se- Kecamatan Melaya periode 2013-2016). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, A53–A61. <https://doi.org/10.1049/ip-f.1.1985.0021>
- Tandi, V. P., Tommy, P., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap profitabilitas perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 629–637. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i2.19543>

- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17(1), 41–62.
- Wicaksono, A. P. (2016). Pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, non performing loan dan biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 5(1),32-39
- Yusuf, M. (2017). Dampak indikator rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan : ISSN 1829-9865*, 13(2), 141–151.